

# MATERI NILAI SASTRA PROFETIK DALAM KUMPULAN CERPEN *RUSMI INGIN PULANG* KARYA AHMAD TOHARI

Widowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
pos-el: widowatimhum@yahoo.com

## ABSTRAK

Sastra Profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan, yang berjiwa trasendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan. Sastra Profetik menghasratkan agar manusia tidak menjadi makhluk satu dimensi, melainkan makhluk lengkap, baik jasmani maupun rohani, berakar di bumi sekaligus menjangkau langit. Oleh karena itu pengolahan materinya tidak lepas dari pengalaman, imajinasi, dan nilai. Salah satu karya sastra yang termasuk sastra Profetik adalah kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari. Untuk mengolah materi nilai yang ada pada kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang* tersebut pengarang menggunakan dasar ayat-ayat dalam berbagai surat dalam Alquran, hadis Nabi, buah pikiran Ki Hajar Dewantara, dan R.A.Kartini. Tebaran nilai-nilai tersebut secara simbolis dimanfaatkan untuk menyampaikan pokok pikiran tentang rasa sabar, jujur, pemaaf, kasih sayang, bijak, saling menolong, ilmu pengetahuan, dan sikap mandiri.

**Kata kunci:** Profetik, materi, nilai

## ABSTRACT

*Prophetic literature is a literature involved in the history of humanity, which is transcendental and Sufism spirit as it departs from the values of the world. Prophetic literature aspires to humans not to be one-dimensional creatures, but complete creatures, both physical and spiritual, are rooted in the earth as well as reaching the sky. Therefore the processing of the material is not separated from experience, imagination, and value. One of literary works that include Prophetic literature is a collection of short stories by Ahmad Tohari. To process the value material in the collection *Rusmi Ingin Pulang* short story writer uses the basis of the verses in various letters in the Qur'an, the Prophet's traditions, the minds of Ki Hajar Dewantara, and R.A.Kartini. The scattering of these values is symbolically utilized to convey the mindset of patience, honesty, forgiveness, affection, wisdom, mutual assistance, science, and self-reliance.*

**Keywords:** Prophetic, material, value

## PENDAHULUAN

“Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika dan Struktur Sastra” yang ditulis oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo dan dimuat pada majalah *Horison*, Mei 2005 merupakan awal istilah Sastra Profetik dalam perkembangan sastra Indonesia. Materi sastra Profetik yang diolah menjadi sastra Profetik ini oleh Kuntowijoyo diistilahkan sebagai konsep *three in one* yang meliputi strukturasi pengalaman, strukturasi imajinasi, dan strukturasi nilai.

Adanya materi pembangun sastra Profetik tersebut diharapkan karya sastra dapat memenuhi fungsi utamanya, yaitu menghibur dan berguna. Tidak dapat disangkal lagi bahwa karya sastra yang terbit sebagian besar kurang memberikan keseimbangan fungsi tersebut. Hal itu disampaikan pula oleh Ahmad Tohari dalam makalahnya bahwa dalam era sastra sekarang ini, keberadaan sastra sangat dipengaruhi oleh kebudayaan industri. Sebagian sastra Indonesia terbawa dalam paham sastra untuk sastra yang pragmatis, sebagian lagi terbawa ke dalam arus idealis sektarian (2013: 2). Karya sastra muncul untuk memenuhi kebutuhan pasar sehingga lebih banyak memberikan hiburan, bahkan juga sensasi, terutama pengarang perempuan yang lebih berani berekspresi.

Senada dengan Ahmad Tohari, Katrin Bandel menyatakan bahwa perempuan dan seks merupakan dua isu yang sangat penting. Sampai-sampai terdengar sindiran seperti asal pengarangnya perempuan, apalagi perempuan muda dan cantik pasti diterbitkan, atau asal berbau seks, apalagi pengarangnya perempuan, pasti laku (2006: xviii).

Namun demikian, masih cukup banyak pengarang karya sastra yang tetap pada garis fitrah sastra Indonesia yang merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyemaikan dan menebarkan nilai-nilai kehidupan yang utama. Karya-karya sastra yang dihasilkan ini diharapkan mampu mengembalikan ke tempatnya semula, yakni

sebagai sumber dan sarana penyebaran nilai-nilai kehidupan, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Adanya perbedaan yang tajam antara dua corak sastra di atas, sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya massa, yaitu budaya yang lebih menekankan selera kebutuhan konsumen. Perbedaan yang menyolok itu dapat diatasi dengan memadukan keduanya. Bagaimana pun sastra tidak dapat lepas dari zamannya, serta tetap bisa memberikan pencerahan jiwa bagi masyarakatnya. Sastra dapat mengekspresikan zamannya sekaligus dapat memberikan kritik terhadap zamannya. Upaya mendekatkan itu dikemukakan oleh seorang sastrawan yang juga seorang sejarawan; Kuntowijoyo dalam konsep sastra Profetik, suatu konsep yang berasal dari ilmu sosial Profetik (Kuntowijoyo, 1998: 63; Kuntowijoyo, 2001: 105-106).

Sastra Profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Ia tidak mungkin menjadi sastra yang terpencil dari realitas. Akan tetapi, sastra hanya dapat berfungsi sepenuhnya bila ia sanggup memandang realitas dari suatu jarak (Kuntowijoyo, 2005: 8). Menurut Hadi (dalam Wangsitalaja: 1) sastra Profetik adalah sastra yang berjiwa transdental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketaukhidan, tetapi yang setelah itu juga memiliki semangat kenabian. Setyawan (2012:3) dalam tulisannya menyatakan bahwa sastra Profetik adalah sastra transedental yang mempertanyakan manusia di tengah kehidupan modern yang serba birokratis, industrialis, pasar dan instrumental. Sastra profetik menghasratkan agar manusia tidak menjadi makhluk satu dimensi, melainkan makhluk lengkap baik jasmani maupun rohani, berakar di bumi sekaligus menjangkau langit.

Dalam artikel di majalah *Horison*, Sayuti (2005: 4) menjelaskan bahwa etika profetik merupakan hal yang penting dalam sastra Profetik, apalagi di tengah perkembangan sosial yang begitu mengedepankan aspek material. Karena itu, diperlukan pegangan tertentu, dan etika profetik adalah jawabannya. Konteks ini yang memberi signifikasi pada kehadiran sastra Profetik. Perkembangan sastra tidak saja berakar menghunjam di bumi, tetapi sekaligus juga jauh menjangkau langit.

Kehadiran simbol dalam rangka mengekspresikan visi rohaniah, sebagai media alternatif untuk melihat realitas sosial dan kemanusiaan, melalui pesan moral dan agama dalam teks-teks sastra, menjadi sebuah keniscayaan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, di antara sejumlah karya sastra yang sudah dipublikasikan tentunya terdapat karya-karya sastra yang di dalamnya terimplementasikan konsep sastra Profetik. Salah satunya adalah kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang* karya Ahmad Tohari. Karya ini mampu memberikan pencerahan masyarakat ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Untuk itu, pengarang ini memanfaatkan ayat-ayat dalam surat kitab suci Alquran, hadis Nabi Muhammad, buah pikiran Ki Hajar Dewantara; Bapak pendidikan Nasional yang berbunyi: *Lawan Sastra Ngesti Mulyo, dan buah pikiran R.A.Kartini*.

Buah pikiran tersebut diselipkan secara tersirat dalam kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang*, melalui berbagai peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita. Sebagaimana karya sastra, pengarang ini menyatakan sesuatu secara simbolis yang harus ditafsirkan pembaca.

Istilah sastra Profetik tidak bisa lepas dari nama Kuntowijoyo. Tokoh inilah yang merupakan pelopor penggunaan istilah sastra Profetik. Kuntowijoyo menyampaikan gagasannya dalam tulisannya berjudul "*Maklumat Sastra Profetik (Kaidah, Etika dan Struktur Sastra)*" yang dimuat di majalah *Horison* tahun 2005. Di samping itu, juga ada nama Abdul Hadi WM yang menyampaikan gagasannya dalam artikel yang berjudul "*Kembali ke Akar, Kembali Ke Sumber*" dalam jurnal *Ulumul Quran* pada Agustus 1998. Kedua tulisan tersebut dianggap oleh banyak kritikus sebagai cikal-bakal lahirnya istilah *Sastra Profetik* di Indonesia.

Gagasan Kuntowijoyo tentang sastra Profetik didasari oleh pemikiran Mohammad Iqbal dan Jalaludin Rumi. Dalam buku *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Mis Luce-Claude Maitre menuliskan gagasan Iqbal tentang puisi (sastra) dan penyair (sastrawan). Menurut Iqbal, seni tertinggi adalah seni yang bisa membangunkan

kekuatan dan memberi semangat untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan sikap satria. Dogma seni untuk seni merupakan suatu kemunduran dan akan membawa kehancuran (1985: 77). Pernyataan Iqbal tersebut menunjukkan gagasan-gagasan luhur yang dimilikinya tentang sastra dan misi seorang sastrawan. Sastra bertujuan membantu manusia dalam perjuangan melawan semua yang tidak baik dengan mengimbau pada hal-hal yang mulia. Karena itu, sastra haruslah bisa mengarahkan manusia sebagai manusia unggul yang sari patinya didasarkan pada Alquran.

Manusia unggul adalah manusia yang mampu mengimplementasikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, dalam kehidupan bermasyarakat. Ia tidak mungkin menjadi “bunga yang mekar dalam pemencilan diri” (Maitre: 61). Artinya, manusia itu tidak mungkin mencapai kejayaannya, cita-citanya, harapannya, atau “kesempurnaannya” sebagai manusia tanpa berdampingan dengan manusia lain.

Pemikiran Iqbal sebenarnya didasarkan pada reaksi tajam terhadap doktrin mistik monisme yang sudah mendapat hantaman seorang pemikir yang dikenal dengan nama Mujaddid. Tokoh-tokoh monism mengajarkan bahwa wujud tertinggi adalah tunggal dan tak ada satu wujud pun ada di luar-Nya. Konsekuensinya dunia adalah maya dan khayal. Sebaliknya Mujaddid menyatakan bahwa dunia terpisah dari Tuhan, katakanlah, nyata dan diberi eksistensi objektif. Iqbal juga mengambil posisi seperti itu (Maitre, 1985: 65). Hal itu pun sejalan dengan pemikiran Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi, sebagaimana yang ditulis oleh Maitre (1985: 65) meyakini bahwa keabadian tidak berarti peniadaan diri dan penyerapan dalam Tuhan. Individu di hadapan Tuhan diibaratkan seperti besi merah kepanasan dan api. Api tetap api dan besi tetap besi dalam saat yang satu dan sama.

Sejalan dengan pernyataan di atas, sastra Profetik menurut Kuntowijaya (2005:8) adalah sastra dialektik, artinya sastra yang berhadap-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian, dan kritik sosial budaya secara beradab. Oleh karena itu, sastra Profetik adalah juga sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan (2006: 1-2). Ia

tidak mungkin menjadi sastra yang terpencil dari realitas. Akan tetapi, sastra hanya dapat berfungsi sepenuhnya bila ia sanggup memandang realitas dari suatu jarak. Karena itulah lahir ungkapan “sastra lebih luas dari realitas”, “sastra membawa manusia keluar dari belenggu realitas”, atau “sastra membangun realitasnya sendiri. Ia adalah renungan tentang realitas. Realitas sastra adalah realitas simbolis, bukan realitas aktual dan realitas historis. Melalui simbol itulah sastra memberi arah dan melakukan kritik atas realitas.

Selanjutnya Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sastra Profetik merupakan karya sastra yang memiliki ruh untuk kembali kepada nilai-nilai kenabian. Sastra Profetik merupakan refleksi ideologi Islam yang mengkritisi realitas sosial masyarakat yang bertentangan dengan pandangan *standard* atau nilai moral ideologi Islam. Karena itu, sastra Profetik bersumber pada kitab suci Alquran, surat Ali Imran, ayat 110, yang artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.

Pengolahan sastra Profetik menurut Kuntowijoyo memerlukan tiga materi yang bersatu dalam membangun keutuhan. Kuntowijoyo menyebutnya dengan konsep *three in one*. Dasar-dasar kreativitas Kuntowijoyo adalah bahwa dia selalu menulis dengan intuisi, tanpa formula apa pun, tanpa resep apa pun. Diksi-diksi puitik dan cerita rekaan begitu saja keluar secara langsung, alamiah, dan sederhana. Itu sebabnya ia kurang percaya dengan teori sastra. Dalam prosa, cerita-cerita Kuntowijoyo selalu dimulai dengan gagasan yang sangat sederhana. Gagasan itu biasanya berangkat dari hal-hal semacam pengalaman “traumatik”, yang ditemuinya dan sudah diendapkannya selama bertahun-tahun, terkadang malah sudah sempat terlupakan. Gagasan itu muncul tiba-tiba dan menggoda untuk segera dituliskan.

Kuntowijoyo memang terbiasa menyimpan dan mengendapkan gagasan. Untuk menyiasati “organisasi” pengendapan gagasan yang selalu menumpuk itu, Kuntowijoyo terbiasa menulis sinopsis cerita yang ditulisnya dalam sebuah buku catatan: ia menamakannya “Catatan Kecil”. Kebiasaan itu dilakukannya sejak 1962.

Pengendapan itu merupakan satu jalan agar cerita, yang pada saatnya layak dihadirkan akan hadir secara “matang”. “Matang” bagi Kuntowijoyo berarti semua unsur cerita menjadi lengkap, tetapi tetap terasa spontan, wajar, dan tanpa beban.

Untuk mematangkan karya, Kuntowijoyo menyodorkan konsep *three in one*, tiga unsur untuk melengkapi proses kreatif bersastra. Ketiganya adalah strukturisasi pengalaman, strukturisasi imajinasi, dan strukturisasi nilai (konsep ini disampaikan Kuntowijoyo ketika memberikan sambutan penerimaan Hadiah Sastra *SEA Write Award* 1999).

Pertama, sastra adalah strukturisasi pengalaman, baik itu pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, maupun pengalaman hasil riset (Anwar, 2007:5). Pengalaman yang menjadi bahan dasar karya sastra itu berserakan di mana-mana, tidak pernah utuh, dan selalu terpotong-potong. Dari berbagai pengalaman itulah, sastrawan bekerja menuliskan karyanya. Sastrawanlah yang bertugas menjadikan potongan-potongan itu menjadi sebuah struktur yang utuh dan bermakna.

Kedua, karya sastra adalah strukturisasi imajinasi (Anwar, 2007: 5). Kuntowijoyo mencitrakan sastrawan atau pengarang itu seperti tukang batu. Di hadapan tukang batu ada batu bata, semen, kayu-kayu, dan genteng yang harus dibuat menjadi sebuah rumah. Dengan sendirinya tukang batu itu mempunyai imajinasi tentang bentuk rumah. Demikian juga seorang pengarang, harus mempunyai imajinasi mengenai struktur narasi yang akan dibuatnya. Dengan imajinasi, pengarang melengkapi, mengubah, merangkai, merekat dan menyulap pengalaman menjadi sebuah kesatuan yang memiliki makna.

Ketiga, karya sastra adalah strukturisasi nilai. Nilai dapat berasal dari agama, filsafat, ilmu, kata-kata mutiara, kebiasaan sehari-hari, atau apa saja. Nilai-nilai itu diinternalisasikan ke dalam karya sastra (Anwar, 2007:6). Namun, mesti diingat bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan ke dalam karya sastra ini hendaknya tidak membebani karya sastra itu sendiri sehingga pengarang melupakan struktur teks.

Sebaliknya, pengarang harus menjadikan nilai itu sebagai nilai tambah karya sastra yang ditulisnya.

Dengan tiga konsep *three in one* tersebut, maka sastra Profetik senantiasa kental dengan gagasan (pesan), selain kekuatan imajinasi dan pengalaman. Akan tetapi, muatan etika profetik harus selalu memperhatikan bahwa sastra haruslah tetap sebagai sastra dengan mempertahankan segi deskriptif-naratifnya. Walaupun karya sastra mengusung nilai, pesan, atau gagasan, ia tidak boleh diperlakukan sebagai karya ilmiah yang berbasis argumentasi dan berpijak fakta semata (Anwar,2007:6).

## PEMBAHASAN

### Materi Nilai pada Kumpulan Cerpen *Rusmi Ingin Pulang* Karya Ahmad Tohari

“Membumi sekaligus melangit” adalah konsep sastra Profetik. Konsep ini membawa konsekwensi bahwa keberadaan sastra Profetik harus memberi arahan pada jalan kesadaran dalam kehidupan, baik yang vertikal maupun yang horisontal. Ahmad Tohari sebagai pengarangnya tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai seorang muslim yang taat, yang memiliki kepekaan terhadap lingkungannya sehingga pengolahan nilai itu lebih banyak memanfaatkan nilai yang berasal dari kitab suci Alquran, hadis, dan juga buah pikiran Ki Hajar Dewantara, dan R.A.Kartini.

Nilai-nilai tersebut mendasari pokok masalah kesabaran,kejujuran, kasih sayang, saling menolong, pemaaf, pendidikan untuk perempuan,sedekah atau beramal, tidak memfitnah atau bergunjing. Kandungan nilai pada pokok masalah tersebut dapat dirinci dari mana pengarang menyusunnya sehingga menyatu dalam keutuhan cerita.



## Nilai yang Berasal dari Alquran

Beberapa sumber dari surat-surat dalam Alquran yang berhubungan dengan rasa sabar adalah : Q.S. al-Mu'minun : 111, Q.S. al-Kahfi : 28 , Q.S. Shaad : 44, Q.S. az-Zumar : 10, Q.S. al-Baqoroh : 155-157.

Kandungan nilai sabar diwujudkan secara implisit oleh pengarang dalam diri yang kehilangan suaminya dalam cerpen "Rusmi Ingin Pulang". Sebagai perempuan yang hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga Rusmi merasa tidak lagi mempunyai pegangan. Ia merasakan dunia yang gelap dalam menapaki kehidupan selanjutnya bersama kedua anaknya. Kutipan di bawah ini menggambarkan keresahan hati Rusmi.

- (1) "Bila terpancang mata kedua anaknya yang masih kecil tak bisa tidak Rusmi menangis. "Ya Allah, mengapa Engkau tega memisahkan anak-anakku dari ayah mereka?" Rusmi tahu pertanyaan seperti itu tidak sepatutnya muncul dalam hati. Tapi dari ketidaksiapan ditinggal suami, jiwa Rusmi memang mudah goyah. Lebih dari itu, Rusmi amat takut melihat ke depan. "Bagaimana hidupku besok, lusa, dan seterusnya?"  
("Rusmi Ingin Pulang": 9)

Tuhan tidak akan memandang siapa pun yang akan diujinya. Tuhan memberikan ujian tidak lain adalah agar manusia memiliki rasa sabar. Apa yang diterima Rusmi adalah ujian agar Rusmi sabar menerimanya, bisa bangkit kembali, menata kehidupan bersama anak-anaknya dengan lebih baik lagi.

Memanfaatkan nilai-nilai luhur yang berasal dari kitab suci Alquran sebagai materi dalam karya sastra merupakan salah satu ciri sastra Profetik. Kesadaran akan kekuasaan Tuhan selalu diselipkan dalam setiap perkataan atau perbuatan tokoh cerita yang bisa menjadi pendorong munculnya kesadaran diri pembaca. Dalam hal ini sastra menjalankan keberadaannya sebagai jenis sastra yang melangit. Penjabaran nilai tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut.

- (2) "Banyak sekali pengalaman masa kecil bersama Jebris yang tak mudah terlupakan. Memang, ulah Jebris acap kali merupakan ujian yang

lumayan berat bagi kesabaran Sar. Jebris nakal. Dia suka mengambil sabun atau deterjen. Jebris malah sering juga mengambil pakaian dalam Sar yang sedang dikeringkan. Hati Sar selalu kecut bila membayangkan pakaian dalamnya dikenakan Jebris.”  
 (“Nyanyian Malam”: 18)

Ujian juga diterima Sar dalam cerpen “Nyanyian Malam”. Sar mendapat ujian yang berasal dari Jebris, teman kecilnya. Meski Jebris selalu membuat susah Sar, Sar tetap memperlakukan baik dengan memberikan beras atau kebutuhan lainnya. Sar menyadari bahwa kelakuan Jebris disebabkan kemiskinan yang menghimpitnya. Sar dengan sabar menerima semua peri laku Jebris, apalagi Sar mendapat pencerahan dari suaminya yang memandang Jebris sebagai perempuan yang harus dientaskan dari dunia hitam.

Jika sifat sabar ada pada seseorang, maka memaafkan kesalahan orang lain adalah bagian dari perwujudan sifat sabar tersebut. Dalam kumpulan cerpen ini, pokok masalah pemaaf didasarkan pada surat-surat dalam kitab suci Alquran di antaranya adalah :Q.S. al-A’raaf : 199, Q.S. al-Baqoroh : 163, Q.S. An- Nisa : 149, Q.S. al-Maidah : 13.

Nilai-nilai dalam surat-surat Alquran di atas menjadi materi pengolahan sastra Profetik dengan pokok masalah menjadi pemaaf bagi kesalahan orang lain. Kesadaran untuk meminta maaf dalam cerpen “Rusmi Ingin Pulang” digambarkan pada sikap Ustadz Mu’in. Ustadz Mu’in tidak berlingdung diri dari ketokohnya dalam masyarakat, melainkan ia justru memberikan contoh. Jika seseorang melakukan kesalahan, berprasangka tidak baik pada seseorang itu wajib meminta maaf. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

- (3) “Itu bagus. Artinya, biarlah Rusmi pulang. Syukur bila semua prasangka tentang dirinya tidak benar. Bila demikian, kita harus minta maaf kepadanya.”  
 “Bila ternyata benar?” Tanya Pak RT dengan wajah bersungguh-sungguh.

“Ya, kita wajib mengingatkannya agar kembali ke jalan yang baik untuk kemaslahatan diri sendiri dan masyarakat. Atau kita lihat nanti sajalah. Yang jelas kita memang diperintahkan untuk mendahului sikap baik sangka.”

(“Rusmi Ingin Pulang”: 13)

Pemaaf juga dimiliki oleh Sar dan Ratib dalam cerpen “Nyanyian Malam”. Sebagai tetangga Jebris, seorang pelacur, keduanya memiliki maaf yang tak terkira jumlahnya. Menurut mereka, dengan memaafkan Jebris yang selalu membuat ulah, Jebris akan memiliki kesadaran akan kelakuannya.

Tokoh fiktif seperti Ustadz Mu’in, Sar, ataupun Ratib adalah contoh manusia yang mengaktualisasikan rasa ketuhanannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan rasa ketuhanan ini terbentuk apabila seseorang mampu mengintegrasikan antara ajaran agama dan realita. Ajaran agama dan realita, termasuk bergunjing.

Larangan bergunjing atau ngrumpi tidak lepas dari perhatian pengarang sebagai “sang pencerah”. Pengarang memanfaatkan nilai ini dari beberapa surat Alquran di antaranya adalah: Q.S. an-Nisa:148, Q.S. al-Israa:53, Q.S. al-Ahzaab: 32.

Kandungan nilai ini diselipkan dalam cerpen “Rusmi Ingin Pulang”. Tetangga Rusmi sering menggunjing Rusmi sebagai janda yang menjadi momok para istri. Kekhawatiran itu menyebabkan mereka menebarkan berita-berita yang tidak ada kenyataannya. Hal itu tergambarkan pada kutipan di bawah ini.

- (4) “Selain kehilangan sosok pelindung. dan pencari nafkah, pandangan atau ucapan orang terhadap dirinya pun tidak selamanya enak. Banyak mulut usil gatal. Ada saja bisik-bisik merumpi ini-itulah tentang dirinya. Setiap saat Rusmi merasa dirinya menjadi sumber bahan gosip dan celoteh.”

(“Rusmi Ingin Pulang” : 9)

Seorang penulis karya sastra, apalagi sastra Profetik tentu ia memiliki tujuan tertentu. Di antara tujuan itu adalah hendak mempertinggi kualitas kepribadian atau

menguatkan kepekaan pembaca. Kepekaan rasa itu di antaranya adalah kepekaan berbagi rejeki atau tolong menolong . Nilai yang terdapat dalam surat Alquran: Q.S. al-Baqoroh: 177, Q.S. al-Israa: 26, Q.S. al-Insaan: 8, Q.S. al-Hasyr: 7, Q.S. al-Maa'un: 2- Q.S. al-Maidah: 2.

Masuknya nilai-nilai yang tersirat dalam firman Allah tersebut tidaklah dinyatakan secara gamblang, Pengarang menutupinya melalui ucapan atau tindakan tokoh dalam menanggapi peristiwa-peristiwa tertentu. Tokoh Sar dalam cerpen "Nyanyian Malam" menjadi contoh bagaimana seseorang tetap memberikan pertolongan pada orang lain, meskipun orang tersebut melakukan perbuatan yang melanggar norma dan agama.

Pada cerpen yang lain, " Rusmi Ingin Pulang", pengarang juga menyamarkan hakikat isi firman Allah dalam dialog antara ustadz Mu'in dengan Pak RT, seperti dalam kutipan di bawah ini.

- (5) "Ustaz, agaknya kita juga sangat mudah berburuk sangka", sela Pak RT. "Memang banyak perempuan yang lari ke kota lalu mengorbankan kehormatannya demi uang. Namun apakah prasangka terhadap Rusmi itu pasti benar?"  
 "Kalau tidak benar, maka dosalah bagi mereka yang berburuk sangka itu," sambung Ustaz Mu'in.  
 "Ya, kita telah lalai dan tebusannya tidaklah cukup dengan mengucap istighfar."  
 "Kalau begitu Ustaz setuju usulan saya?"  
 "Menguraikan kewajiban kita terhadap janda dan anak yatim dalam khotbah Jumat besok? Ya. Malah saya akan menguraikannya dengan sepenuh rasa malu dan masygul."  
 "Terima kasih. Dan pada Ahad dua hari kemudiansaya akan mengulanginy adalah pertemuan warga."  
 ("Rusmi Ingin Pulang" : 12-13)

### Nilai yang Berasal dari Hadis

Selain materi yang berasal dari Alquran, pengarang kumpulan cerpen ini juga memanfaatkan nilai-nilai yang terdapat dalam hadist. Hadis itu adalah meliputi

hadis riwayat Abu Hurairah, Bukhari, Abu Ya'la dan Thobroni, Tirmidzi, Bukhori-Muslim.

Hakikat nilai yang berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Bukhori, Abu Ya'la dan Thobroni, oleh pengarang dimanifestasikan ke dalam cerpen "Rusmi Ingin Pulang" dan "Nyanyian Malam". Berserakannya nilai-nilai ini dari berbagai sumber, disatukan dalam jalinan cerita dalam ikatan alur yang kuat, beserta tokoh, dan latar cerita. Jalinan yang kuat menjadikan berbagai nilai dari berbagai sumber tidak menampakkan masing-masing kesendiriannya, melainkan ada dalam keterpaduan.

Hal itu tergambarkan pada sosok tokoh Sar dan Ratib dalam cerpen "Nyanyian Malam". Sar tidak terkategori sebagai orang yang mampu, yang memiliki harta yang banyak, tetapi dengan kecukupannya Sar masih tetap mampu memberi sebagian rejekinya untuk Jebris, teman masa kecilnya yang dilihatnya mengalami kekurangan. Kutipan nomor .37 menggambarkan sikap Sar terhadap Jebris, meski Sar tetap menyimpan kejengkelan. Rasa kasihnya tetap muncul ketika Jebris tidak bisa mencukupi kebutuhannya dalam menghidupi bapak dan anaknya. Hal serupa pun muncul dalam cerpen "Rusmi Ingin Pulang". Ustadz Mu'in menyesali ketidakpeduliannya akan nasib Rusmi, janda dengan dua anak yang ditinggal mati suaminya.

Hadis yang diriwayatkan Bukhori-Muslim menjadi dasar pembicaraan masalah kejujuran. Dalam cerpen "Blokeng" digambarkan bagaimana mencekamnya suatu kehidupan masyarakat ketika di tengah-tengah mereka dijumpai seorang perempuan gila tiba-tiba hamil. Hal itu membuat semua orang saling curiga. Penyebabnya hampir semua laki-laki menyimpan kejujurannya.

- (6) "Kaum lelaki kampungku cengar-cengir. Tanpa seorang pun terkecuali, mereka bergabung dalam paduan sas-sus. Tanpa keculi, sebab mengasingkan diri sama artinya dengan mengundang perhatian khalayak dan pada gilirannya tanpa ampun lagi bakal tertimpa tuduhan menghamili Blokeng." ("Blokeng": 36)

Kondisi masyarakat sebagaimana dalam kutipan di atas menjadi semacam peringatan agar setiap perbuatan yang dilakukan seseorang diakui apa adanya dengan berbagai konsekuensi yang harus diterimanya. Dengan kejujuran, maka tidak ada lagi rasa saling mencurigai di antara sesama warga. Damai pula kehidupan bersama.

### **Nilai yang Berasal dari Tokoh Bangsa/Negara**

Dengan gambaran tokoh, khususnya perempuan, pengarang mengolah berbagai nilai yang didasarkan pada berbagai pendapat para tokoh di antaranya berasal dari Ki Hajar Dewantara “Dengan ilmu kita menuju kemuliaan” (*lawan sastra ngesti mulyo*).

Ilmu, pengetahuan, pendidikan belumlah menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan pengarang. Apalagi dalam kehidupan perempuan sehingga keputusan menikahkan seorang anak saat usianya masih sangat muda menjadi pilihan yang terbaik. Hal itu sejalan dengan pernyataan Nurmawati (2017) bahwa pada saat ini masih banyak terjadi perkawinan di usia dini.

Dalam cerpen “Si Minem Beranak Bayi” tergambarkan kebahagiaan dan kebanggaan seorang bapak muncul karena adik Minem yang masih berusia 12 tahun akan segera menikah. Hal itu tergambarkan dalam kutipan di bawah ini.

- (7) “Entahlah. Boleh jadi mertua laki-laki itu sungguh-sungguh merasa heran. Tetapi pada saat yang sama dia tersenyum karena bulan depan akan ada hajat lagi di rumahnya. Kali ini Minah, adik Minem yang berusia 12 tahun akan memperoleh suami. “Anak-anakku memang laris”, kata mertua laki-laki itu dalam hati. Bangga dia.”  
 (“Si Minem Beranak Bayi” : 33)

Karena tanpa ilmu, kehidupan Jebris menjadi hina dalam cerpen “Nyanyian Malam”. Jebris adalah janda beranak satu yang terperosok ke dunia hitam. Jebris

hanya mengenyam pendidikan yang sangat minim karena kondisi dan kurangnya kesadaran masyarakat.

Melalui buah pikiran R.A.Kartini, muatan nilai itu tersirat dalam cerpen “Blokeng” tentang bagaimana menghargai sesama manusia, meskipun manusia tersebut adalah manusia gila, yang tidak hidup normal sebagaimana dalam norma. Blokeng adalah perempuan gila yang hidup di onggokan sampah pasar yang lepas dari perhatian masyarakat.

Pengarang memilih nilai ini tidak lain adalah untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia yang sudah terlempar dari kehidupn sentuhan kasih sayang dan perlakuan manusiawi, dimungkinkan Blokeng-Blokeng yang berada di berbagai tempat dapat kembali menjalani kehidupan normal. Penyelipan nilai dalam cerpen “Blokeng”, sekaligus implementasinya terekspresikan dalam diri tokoh Lurah Hadining. Dengan kemampuannya lurah Hadining berusaha mengatasi persoalan warganya.

Lurah Hadining menyatakan bahwa tidak ada perempuan yang bisa hamil tanpa ada laki-laki yang menghamilinya, kecuali perempuan suci; Mariam. Siapa pun laki-laki yang menjadi bapak biologis bayi Blokeng adalah laki-laki. Karena itu, Lurah Hadining mengambil sikap seperti kutipan di bawah ini.

- (8) “Setidaknya ayah bayi ini pasti seorang lelaki. Nah, saya pun laki-laki, bagian yang sah dari kekelakian. Jadi, saya tidak bisu begitu saja dianggap mengada-ada dengan mengakui bayi Blokeng sebagai anakku.”  
 “Blokeng” : 41)

Di samping pengolahan nilai di atas yang berasal dari pikiran R.A.Kartini dalam cerpen “Blokeng”, pengolahan nilai yang sama juga dilakukan pengarang dalam cerpen “Nyanyian Malam” dan “Rusmi Ingin Pulang”. Dengan pendapat R.A.Kartini yang pertama (Adakah lebih hina daripada bergantung kepada orang lain), pengarang menyelipkan muatan nilai tersebut secara tersirat, khususnya pada

para perempuan. Pengolahan nilai ini tidak akan kelihatan jika tidak benar-benar dicermati bahwa di balik yang tampak ada sesuatu yang tidak tampak atau sengaja disembunyikan. Penyembunyian pengolahan nilai ini dilakukan pengarang sebagai bukti bahwa seorang pengarang bukanlah seorang guru atau muballigh yang menyampaikan sesuatu secara terbuka. Pengarang adalah seorang guru yang insidental. Ajarannya, pemberitahuannya hanya bisa ditangkap oleh pembaca yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan sastra.

Keterpurukan para perempuan dalam kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang* adalah adanya ketergantungan perempuan pada laki-laki. Mereka, tokoh cerita ini bukanlah perempuan-perempuan mandiri yang siap menyelesaikan persoalan dengan kemampuan mereka sendiri. Rusmi dan Jebris adalah gambaran perempuan yang dari sisi ekonomi sangat bergantung pada laki-laki. Ketika mereka kehilangan pegangan, maka olenglah kehidupan mereka. Mereka terlalu sulit bangkit dari persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini, sangat berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki.

Pengarang mengolah materi nilai ini tentu berdasar pengalamn yang diperolehnya dalam masyarakat. Masyarakat masih memperlakukan perempuan sebagai manusia tak berdaya, manusia kelas dua, atau objek yang bisa dipermainkan laki-laki. Perempuan masih harus memiliki wilayah yang terbatas atau wilayah domestik. Karena sudah dikondisikan demikian, maka tidaklah mudah membangkitkan kesadaran bahwa perempuan bisa melepaskan ketergantungannya pada laki-laki.

Masuknya nilai tersebut ada harapan pengarang, para perempuan dapat mandiri, tidak selamanya bersembunyi di balik punggung laki-laki. Mereka akan berusaha keras mengatasi semua persoalan kehidupannya, baik di bidang ekonomi maupun bidang-bidang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perempuan akan menjadi sosok manusia hebat bersama laki-laki.



## SIMPULAN

Materi nilai dalam kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang* berasal dari nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ayat dalam surat-surat kitab suci Alquran, hadis Nabi, buah pikiran Ki Hajar Dewantara, dan RA.Kartini. Tebaran nilai tersebut secara simbolis dan implisit dimanfaatkan penulis untuk mengangkat masalah yang berkaitan dengan rasa sabar, pemaaf, bijak, kasih sayang, saling menolong, ilmu pengetahuan, dan sikap mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar,Wan. 2007. *Kuntowijoyo, Karya,dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Bandel,Katrin.2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1998. "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial" dalam jurnal *al-Jamiah* no.61/1988. Halaman 64.
- Kuntowijoyo. 2001. "Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual" dalam *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2005. "Maklumat Sastra Profetik" dalam *Horison* Mei 2005. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Kuntowijoyo.2006.*Maklumat Sastra Profetik*.Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Kuntowijoyo.2013.*Maklumat Sastra Profetik*. Jakarta: Multi Presindo.
- Maitre, Miss Luce-Clude. 1985. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal* (Terjemahan Djohan Effendi). Bandung: Mizan.
- Nurmawati,Retno.2017. "1.078 Pasangan Menikah di Bawah Umur" dalam Minggu Pagi-Kedaulatan Rakyat, halaman 4. Yogyakarta : PT.Kedaulatan Rakyat.
- Sayuti,Suminto A. 2005. "Selamat Jalan Kuntowijoyo" dalam *Horison* Mei 2005. Jakarta: Yayasan Indonesia.

- Setyawan, Dharma.2012. "Karakter dan Sastra Profetik", diakses pada tanggal 15 Maret 2015 dari [hmp.pasca.ugm.ac.id/2012/05/karakter-dan-sastra-profetik.htm](http://hmp.pasca.ugm.ac.id/2012/05/karakter-dan-sastra-profetik.htm)
- Tohari,Ahmad. 2013. "Sastra dan Karakter Bangsa" Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Tohari,Ahmad. 2004. *Rusmi Ingin Pulang*.Yogyakarta : Matahari.
- Trianton, Teguh. 2014. "Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cublaka". diakses pada 15 Maret 2015 dari [http://www.academia.edu/4565292/Estetika\\_Profetik\\_Ahmad\\_TOhari\\_dalam\\_Khazanah\\_Budaya\\_Cablaka](http://www.academia.edu/4565292/Estetika_Profetik_Ahmad_TOhari_dalam_Khazanah_Budaya_Cablaka)
- Wangsitalaja, Amin. "Kuntowijoyo Sastrawan Profetik", diakses pada tanggal 15 Maret 2015 dari [directory.umm.ac.id/...21.../Kuntowijoyo%20Sastrawan%20Profetik doc](http://directory.umm.ac.id/...21.../Kuntowijoyo%20Sastrawan%20Profetik%20doc).
- Yudiono,K. S. 2013. *Ahmad Tohari, Karya,dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.